Jurnal Pengabdian dan Pengembangan Masyarakat Indonesia
Published by
Media Publikasi Cendekia Indonesia
https://www.journalmpci.com/index.php/jppmi/index
ISSN : 2830-2567 (Online - Elektronik)
ISSN 2830-2567

Jurnal Pengabdian dan Pengembangan Masyarakat Indonesia, Vol. 5 No. 2 (2026): 560-568

Edukasi Manfaat Tanaman Bunga Telang Dan Daun Sirsak Untuk Penyakit Diabetes di Desa Taripa

Education on the Benefits of Butterfly Pea Flowers and Soursop Leaves for Diabetes in Taripa Village

Tien Wahyu Handayani[1]*, Joni Tandi[1], Putri Ferdelita[1], Sitti Aisyah Marzuki[1]

[1] Program Studi S1 Farmasi, Sekolah tinggi Ilmu Farmasi Pelita Mas, Palu, Indonesia
*Email Korespondensi: tienwahyuhandayani16@gmail.com

Abstrak

Indonesia sebagai negara peringkat ke 5 dalam jumlah penderita diabetes mellitus yang mencapai 19,5 juta. Prediksi dari IDF menyatakan akan terjadi peningkatan jumlah pasien DM dari 19, 5 juta pada tahun 2021 menjadi 18,6 juta pada tahun 2045. Masyarakat di Desa Taripa, Kecamatan Pamona Timur, Kabupaten Poso belum pernah mendapatkan edukasi tentang potensi tanaman obat tradisional untuk mencegah dan mengobati diabetes melitus. Kegiatan pengabdian ini bertujuan mengedukasi masyarakat tentang pemanfaatan bunga telang (Clitoria ternatea) dan daun sirsak (Annona muricata) sebagai alternatif pengobatan diabetes. Metode yang digunakan meliputi tahap persiapan berupa survei lokasi dan wawancara dengan kepala desa, serta tahap pelaksanaan yang mencakup sosialisasi, edukasi, dan bimbingan teknis pengolahan tanaman herbal. Kegiatan dihadiri oleh 20 peserta yang memiliki minat pada tanaman obat tradisional atau memiliki riwayat diabetes dalam keluarga, dan dievaluasi menggunakan kuesioner kepuasan serta penilaian subjektif peningkatan pengetahuan. Hasil evaluasi menunjukkan tingkat kepuasan rata-rata mencapai 80%, dengan 90% peserta merasakan peningkatan pengetahuan setelah mengikuti program. Kegiatan ini berhasil meningkatkan pengetahuan masyarakat tentang pemanfaatan tanaman herbal untuk pengelolaan diabetes.
Kata kunci: Edukasi, Bunga Telang, Daun Sirsak, Diabetes

Abstract

Indonesia ranks 5th in the number of diabetes mellitus sufferers, reaching 19.5 million. IDF predictions state that the number of DM patients will increase from 19.5 million in 2021 to 18.6 million in 2045. The community in Taripa Village, East Pamona District, Poso Regency, has never received education about the potential of traditional medicinal plants to prevent and treat diabetes mellitus. This community service activity aims to educate the community about the use of butterfly pea flowers (Clitoria ternatea) and soursop leaves (Annona muricata) as alternative diabetes treatments. The methods used included a preparation stage in the form of a location survey and interviews with village heads, as well as an implementation stage that included socialization, education, and technical guidance on herbal plant processing. The activity was attended by 20 participants who were interested in traditional medicinal plants or had a family history of diabetes, and was evaluated using a satisfaction questionnaire and subjective assessment of increased knowledge. The evaluation results showed an average satisfaction level of 80%, with 90% of participants feeling an increase in knowledge after participating in the program. This activity successfully increased community knowledge about the use of herbal plants for diabetes management.
***Keywords**: Education, Butterfly Pea Flower, Soursop Leaves, Diabetes*

Pesan Utama:

- Program edukasi dan bimbingan teknis ini berhasil meningkatkan pemahaman subjektif sebagian besar peserta (90% dari 20 peserta) mengenai potensi dan cara pengolahan bunga telang serta daun sirsak untuk pengelolaan diabetes—tanpa mengklaim pembuktian klinis kesembuhan penyakit secara medis.
- Kegiatan ini menjawab kebutuhan warga Desa Taripa yang sebelumnya belum pernah mendapatkan edukasi pemanfaatan tanaman obat tradisional untuk diabetes, serta memperoleh tingkat kepuasan rata-rata peserta sebesar 80%.

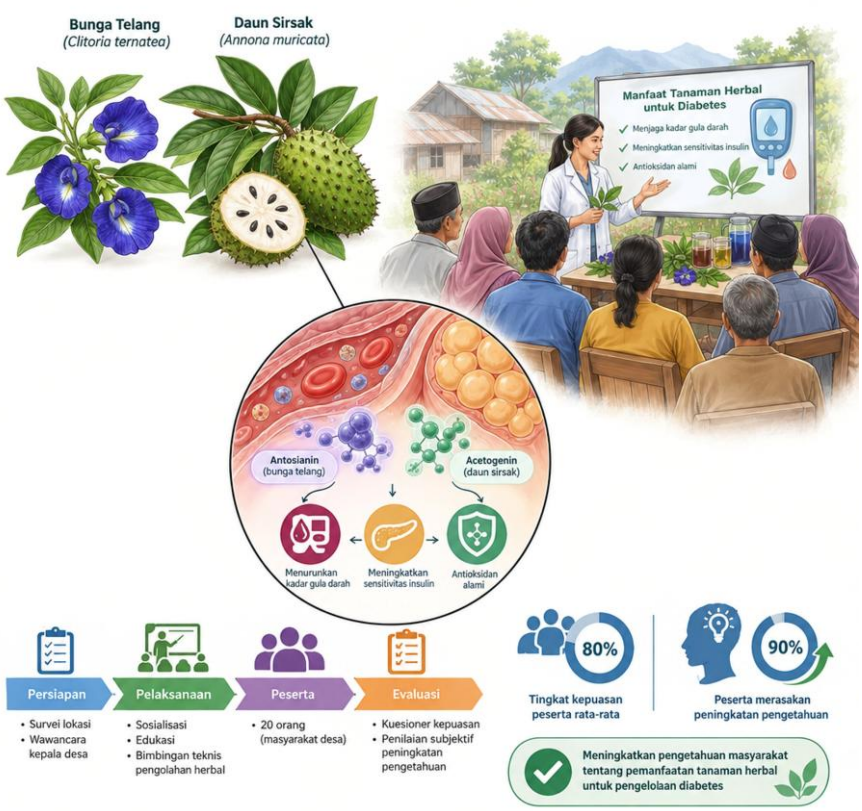
Copyright (c) 2026 Authors.

Received: 19 February 2026
Accepted: 22 May 2026
Published: 01 November 2026

DOI: https://doi.org/10.56303/jppmi.v5i2.1296

This work is licensed under a Creative Commons Attribution-NonCommercial-ShareAlike 4.0 International License

GRAPHICAL ABSTRACT



PENDAHULUAN

Penyakit diabetes menjadi salah satu penyebab kematian manusia berusia 30-70 tahun dan hal ini menjadi urutan ketiga sesudah penyakit kanker dan gangguyan kardiovaskuler. Saat ini prevalensi penyakit tidak menular yang didalamnya termasuk Diabetes Mellitus (DM) semakin meningkat di Indonesia. Laporan hasil Riset Kesehatan Dasar (RISKESDAS) tahun 2018 oleh Departemen Kesehatan, terjadi peningkatan prevalensi DM menjadi 10,9%, Sedang International Diabetes Federation (IDF) pada tahun 2021 menempatkan Indonesia sebagai negara peringkat ke 5 dalam jumlah penderita DM yang mencapai 19,5 juta. Prediksi dari IDF menyatakan akan terjadi peningkatan jumlah pasien DM dari 19, 5 juta pada tahun 2021 menjadi 18,6 juta pada tahun 2045. Berbagai faktor dapat memicu timbulnya diabetes melitus, termasuk obesitas, predisposisi genetik, kurangnya aktivitas fisik, kebiasaan hidup tidak sehat seperti konsumsi makanan tinggi karbohidrat dan energi, serta tingkat stres dan kecemasan yang tinggi. Prevalensi penyakit diabetes melitus terus bertambah dari tahun ke tahun. Akan tetapi, terapi medis untuk kondisi ini seringkali memiliki biaya tinggi dan aksesibilitas terbatas. Dengan demikian, pengembangan metode pengobatan alternatif untuk diabetes melitus menjadi sangat penting.

Pemanfaatan berbagai tanaman obat tradisional yang tersedia di Indonesia dapat menjadi salah satu solusi alternatif yang menjanjikan dalam penanganan penyakit diabetes. Pengobatan menggunakan tanamn herbal sangat popular karena dengan menggunakan bahan alam menjadi lebih aman, Berdasarkan berbagai laporan, popularitas suplemen herbal semakin meningkat karena terbukti memiliki efektivitas yang baik disertai efek samping yang minimal, sebagaimana telah divalidasi melalui serangkaian penelitian laboratorium (in vitro) dan penelitian pada organisme hidup (in vivo).

Obat tradisional merujuk pada campuran atau sediaan bahan herbal, hewani, mineral, ekstrak (fitoterapi), atau campuran bahan-bahan tersebut yang telah dipakai secara turun-temurun untuk tujuan pengobatan. Pada saat ini, pengobatan tradisional di Indonesia di bagi menjadi tiga kategori, yakni obat tradisional, obat herbal terstandar, dan obat herbal (Kumontoy et al., 2023). Pada pengadian kepada masyarakat kali ini dilakukan edukasi tetang manfaat dari daun sirsak dan bunga telang yang dapat bermanfaat sebagai alternatif pengobatan tradisional penyakit diabetes karena selain sudah terbukti di beberapa penelitian bahwa daun sirsak dan bunga telanga mampu mengatasi penyakit diabetes hal ini juga dapat membantu warga masyarakat desa Taripa karena mudah ditemukan dilingkungan sekitar dan juga mudah dijangkau serta tidak memerlukan biaya yang mahal lagi untuk mendapatkan terapi penyakit diabetes.

Di antara berbagai tanaman yang menunjukkan potensi antidiabetes, bunga telang (Clitoria ternatea L.) yang tergolong dalam keluarga Fabaceae merupakan salah satunya. Bunga telang telah dikenal luas penggunaannya sebagai pengobatan tradisional untuk berbagai penyakit, sehingga telah dimasukkan ke dalam daftar Tanaman Obat Keluarga (TOGA). Sejumlah studi ilmiah telah mengonfirmasi efektivitas bunga telang sebagai agen antidiabetes, yang disebabkan oleh kandungan senyawa antosianin—suatu subkelompok dari flavonoid yang berfungsi sebagai antioksidan. Serta Potensi besar kadungan kimia ekstrak bunga telang ini diharapkan dapat menjadi seplemen alami dalam pengobatan diabetes (Agung Made Ari Suryawati & Wayan Martadi Santika, 2023).

Di samping bunga telang, daun sirsak juga merupakan tanaman yang telah dimanfaatkan berdasarkan pengalaman empiris sebagai agen antidiabetik. Khasiat ini berkaitan erat dengan keberadaan berbagai senyawa metabolit sekunder dalam daun sirsak. Kandungan alkaloid seperti anonaine, isolaureline, dan xylopine berperan dalam meningkatkan produksi insulin dan mengurangi absorpsi glukosa di saluran pencernaan, sehingga menghasilkan penurunan kadar gula darah. Sementara itu, senyawa dari kelompok flavonoid seperti gallic acid, epicarecine, dan catechine bekerja melalui mekanisme penghambatan penyerapan glukosa serta peningkatan kemampuan tubuh dalam mentoleransi glukosa (Iqbal Sugiharto et al., 2021).

Dari hasil survei kepala desa menyampaikan bahwa masyarakat di Taripa Kecamatan Pamona Timur belum pernah menerima edukasi tentang tanaman obat tradisional yang dapat mencegah dan mengobati berbagai jenis penyakit khususnya penyakit diabetes mellitus dan adanya kekhawatiran masyarakat terhadap efek samping obat kimia jangka panjang menjadikan edukasi tanaman herbal sangat relevan sebagai alternatif yang lebih alami dan minim efek samping. Oleh karena itu kami terdorong untuk untuk mengedukasi masyarakat Desa Taripa tentang pemanfaatan bunga telang dan daun sirsak sebagai alternatif pengobatan diabetes yang mudah ditemukan di lingkungan sekitar serta terjangkau dari segi biaya. Secara khusus, kegiatan ini bertujuan untuk meningkatkan pemahaman masyarakat tentang penyakit diabetes dan faktor risikonya, memperkenalkan potensi bunga telang dan daun sirsak sebagai obat antidiabetes, memberikan pelatihan praktis tentang cara pengolahan dan pemanfaatan kedua tanaman tersebut, dan mendorong kemandirian masyarakat dalam mengelola kesehatan melalui pemanfaatan tanaman obat lokal.

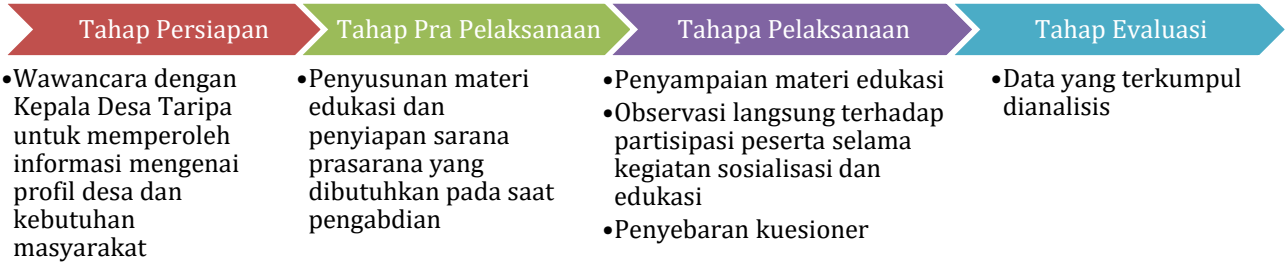
METODE

Kegiatan pengabdian ini berfokus pada edukasi masyarakat tentang pemanfaatan tanaman obat tradisional untuk penyakit diabetes. Subjek kegiatan adalah warga Desa Taripa, Kecamatan Pamona Timur, Kabupaten Poso, Sulawesi Tengah. Objek kegiatan berupa tingkat pengetahuan dan pemahaman masyarakat tentang pemanfaatan bunga telang (*Clitoria ternatea*) dan daun sirsak (*Annona muricata*) sebagai alternatif pengobatan diabetes. Kegiatan dilaksanakan pada tanggal 14 Oktober 2024 di Desa Taripa.

Instrumen yang digunakan meliputi modul presentasi tentang diabetes melitus, poster edukasi tentang manfaat bunga telang dan daun sirsak, leaflet cara pengolahan tanaman herbal, kuesioner evaluasi kegiatan untuk mengukur tingkat pemahaman dan kepuasan peserta, serta alat bantu presentasi seperti laptop, proyektor, layar presentasi, pengeras suara, dan pointer. Pengambilan sampel dilakukan dengan teknik *purposive sampling*, yaitu dengan mengundang perwakilan warga Desa Taripa yang memenuhi kriteria inklusi sebagai berikut: (1) warga yang memiliki riwayat diabetes melitus atau memiliki anggota keluarga penderita diabetes; (2) kader kesehatan desa yang aktif; atau (3) warga yang memiliki ketertarikan terhadap pemanfaatan tanaman obat tradisional dan berpotensi menjadi agen perubahan di masyarakat.

Pengumpulan data dilakukan melalui beberapa metode, yaitu: (1) wawancara dengan Kepala Desa Taripa untuk memperoleh informasi mengenai profil desa dan kebutuhan masyarakat; (2) observasi langsung terhadap partisipasi peserta selama kegiatan sosialisasi dan edukasi; (3) penyebaran kuesioner kepada peserta untuk mengevaluasi tingkat kepuasan dan pemahaman terhadap materi yang disampaikan; dan (4) dokumentasi kegiatan melalui foto dan catatan lapangan. Data yang terkumpul dianalisis menggunakan metode analisis deskriptif dengan tahapan reduksi data, penyajian data dalam bentuk tabel dan grafik, serta penarikan kesimpulan berdasarkan interpretasi hasil analisis. Persentase kepuasan peserta dihitung berdasarkan hasil kuesioner untuk menentukan tingkat keberhasilan program edukasi.

Keberhasilan program dievaluasi berdasarkan tingkat kepuasan peserta terhadap lima aspek penilaian, yaitu: (1) kepuasan terhadap penyampaian materi; (2) pelaksanaan kegiatan; (3) kesesuaian layanan dengan kebutuhan; (4) penanganan pertanyaan dan keluhan; dan (5) peningkatan pengetahuan dan pemahaman.



Gambar 1. Bagan Alur Pelaksanaan Kegiatan Pengabdian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan penyuluhan dan sosialisasi mengenai penggunaan tanaman obat tradisional bunga telang dan daun sirsak sebagai alternatif pengobatan penyakit diabetes dilaksanakan di Desa Taripa, Kabupaten Poso, Sulawesi Tengah. Program ini diimplementasikan oleh tim yang terdiri dari beberapa dosen dan mahasiswa di bawah koordinasi langsung Lembaga Pengabdian Kepada Masyarakat (LPKM) STIFA Pelita Mas Palu pada tanggal 14 Oktober 2024. Penyuluhan ini (Gambar 2) diikuti oleh 20 orang warga Desa Taripa. Tujuan kegiatan ini adalah memperkenalkan kepada masyarakat mengenai potensi tanaman bunga telang dan daun sirsak yang terbukti efektif sebagai terapi diabetes. Materi yang disampaikan mencakup penjelasan tentang penyakit diabetes, manfaat bunga telang dan daun sirsak sebagai pengobatan diabetes, serta metode pengolahan daun sirsak dan bunga telang.



Gambar 2. Pemaparan Materi Kepada Masyarakat Desa Taripa Terkait Tanaman Obat Yang Berkhasiat Sebagai Anti Diabetes.

Selama sesi pemaparan berlangsung, warga menunjukkan antusiasme yang tinggi, terlihat daribanyaknya pertanyaan yang diajukan pada sesi tanya jawab. Beberapa peserta mengungkapkan keingintahuan mereka mengenai dosis yang tepat dan cara memperoleh bahan baku tanaman di sekitar lingkungan Desa Taripa. Sesi demonstrasi pengolahan minuman herbal dari bunga telang dan daun sirsak juga mendapat respons positif; peserta secara aktif mengamati setiap tahapan proses pengolahan dan beberapa di antaranya turut langsung mempraktikkan cara penyeduhan yang benar. Dinamika partisipasi aktif ini mencerminkan tingginya penerimaan masyarakat terhadap program dan menjadi salah satu faktor yang mendukung tercapainya peningkatan pengetahuan sebesar 90% pada evaluasi akhir kegiatan.

Materi edukasi yang dipaparkan, meliputi uraian menyeluruh tentang penyakit diabetes serta metode pemanfaatan tanaman bunga telang dan daun sirsak sebagai pengobatan alternatif diabetes. Dalam presentasinya, diuraikan bahwa Bunga Telang (*Clitoria ternatea*) mengandung pigmen antosianin yang selain berfungsi sebagai pewarna alami makanan, juga menunjukkan aktivitas antioksidan, antikanker, dan antiinflamasi (Amaliah & Yuliawati, 2022). Hal ini disebabkan oleh kandungan berbagai senyawa bermanfaat dalam bunga telang. Komponen utamanya adalah senyawa antosianin yang memiliki potensi sebagai antioksidan. Antosianin merupakan subkelompok flavonoid yang bersifat larut dalam air dan bertanggung jawab atas warna merah, ungu, dan biru pada bunga telang. Potensi signifikan dari kandungan kimia ekstrak bunga telang sebagai agen antidiabetes dapat berfungsi sebagai suplemen alami dalam terapi pasien diabetes yang mampu menurunkan angka kesakitan dan kematian akibat diabetes (Rachmah & Wardhana, 2022). Jika dibandingkan dengan pengobatan konvensional seperti metformin yang bekerja melalui mekanisme penghambatan glukoneogenesis hepatik dan peningkatan sensitivitas insulin, antosianin bunga telang berperan sebagai antioksidan yang melindungi sel beta pankreas dari kerusakan oksidatif (Setiadi & Nauphar, 2019) sehingga dapat melengkapi—bukan menggantikan—terapi medis standar. Dalam kehidupan sehari-hari, konsumsi rutin minuman bunga telang oleh pasien diabetes dapat membantu menjaga stabilitas kadar gula darah, khususnya sebagai upaya preventif dan suportif yang mudah dijangkau oleh masyarakat pedesaan.

Selain informasi tentang bunga telang, peserta juga menerima penjelasan mengenai khasiat daun sirsak (*Annona muricata*) yang termasuk dalam keluarga Annonaceae. Salah satu manfaat penting daun sirsak adalah kemampuannya sebagai agen anti diabetes melitus. Tanaman ini berasal dari Amerika Selatan, tepatnya Meksiko. Kehadirannya di Indonesia diperkirakan dibawa oleh kolonial Belanda selama masa penjajahan di kepulauan nusantara. Daun sirsak mengandung berbagai senyawa metabolit sekunder, termasuk kelompok alkaloid seperti anonaine, isolaureline, dan xylopine yang berfungsi meningkatkan produksi insulin dan mengurangi penyerapan glukosa di saluran pencernaan, sehingga menurunkan kadar gula darah. Sementara itu, senyawa metabolit

sekunder dari kelompok flavonoid seperti gallic acid, epicarecine, dan catechine bekerja dengan mekanisme penghambatan absorpsi glukosa dan peningkatan toleransi glukosa dalam tubuh (Sugiharto et al., 2021). Secara klinis, mekanisme penghambatan absorpsi glukosa ini memiliki efek yang setara dengan akarbosa—obat antidiabetes oral yang juga bekerja dengan menghambat enzim alfa-glukosidase di usus halus. Namun, dibandingkan dengan obat konvensional, flavonoid daun sirsak menawarkan keunggulan aksesibilitas dan keterjangkauan yang lebih tinggi, sehingga sangat relevan untuk diterapkan dalam manajemen diabetes mandiri di masyarakat Desa Taripa secara berkelanjutan.

Dalam kegiatan ini, peserta juga diajarkan cara praktis memanfaatkan kedua tanaman tersebut. Untuk bunga telang, dapat diolah menjadi minuman herbal dengan cara menyeduh 3-4 bunga telang kering dengan air panas (100°C) sebanyak 200ml, diamkan selama 5-10 menit hingga warna biru pekat keluar, kemudian dapat ditambahkan perasan jeruk nipis untuk meningkatkan kandungan vitamin C dan memberikan rasa yang lebih segar. Minuman ini dianjurkan untuk dikonsumsi dua kali sehari, pagi dan sore. Alternatif lain, bunga telang dapat dikeringkan dan dihaluskan menjadi bubuk untuk dicampurkan ke dalam makanan atau minuman.

Untuk daun sirsak, cara pengolahan yang direkomendasikan adalah dengan merebus 2-3 lembar daun sirsak segar (atau 4-5 lembar daun sirsak kering) dalam 3 gelas air (600ml) hingga tersisa 1 gelas (200ml). Rebusan ini sebaiknya diminum dua kali sehari, pagi dan sore hari sebelum makan. Penting untuk menggunakan daun sirsak yang tidak terlalu tua dan tidak terlalu muda untuk mendapatkan kandungan zat aktif yang optimal. Daun sirsak juga dapat dikeringkan dan disimpan untuk penggunaan jangka panjang.

Peserta juga diedukasi tentang beberapa hal penting dalam pemanfaatan kedua tanaman ini: (1) pentingnya mencuci bahan dengan bersih sebelum diolah, (2) menggunakan air matang untuk penyeduhan atau perebusan, (3) tidak menggunakan wadah aluminium untuk merebus karena dapat bereaksi dengan zat aktif dalam tanaman, (4) tidak mencampurkan dengan obat diabetes yang sedang dikonsumsi tanpa konsultasi dengan tenaga kesehatan, dan (5) memperhatikan dosis yang dianjurkan untuk menghindari efek yang tidak diinginkan. Penggunaan wadah aluminium dalam proses perebusan berisiko memicu reaksi oksidasi antara ion aluminium dengan senyawa fenolik dalam tanaman, yang dapat menurunkan efektivitas zat aktif sekaligus menghasilkan senyawa aluminium yang bersifat toksik apabila terakumulasi dalam tubuh (Alabi at al., 2021). Demikian pula, mengonsumsi rebusan herbal secara bersamaan dengan obat antidiabetes oral—tanpa pengawasan tenaga kesehatan—berpotensi menyebabkan hipoglikemia (kadar gula darah terlalu rendah) akibat efek sinergistik yang tidak terkontrol (Hemaiswarya & Doble, 2022). Oleh karena itu, edukasi keamanan ini bukan sekadar panduan praktis, melainkan merupakan bagian integral dari program pengabdian masyarakat yang bertanggung jawab dan berbasis bukti ilmiah.

Evaluasi keberhasilan program dilakukan melalui penyebaran kuesioner kepada 20 peserta. Hasil analisis menunjukkan tingkat kepuasan yang tinggi terhadap berbagai aspek kegiatan. Sebanyak 80% peserta menyatakan puas dengan metode penyampaian materi, sementara 90% mengungkapkan kepuasan terhadap pelaksanaan kegiatan secara keseluruhan. Dalam hal kesesuaian layanan dengan kebutuhan peserta, 85% responden memberikan respon positif. Kemampuan narasumber dan tim dalam menangani pertanyaan dan keluhan mendapat apresiasi dari 80% peserta. Yang paling menggembirakan, 90% peserta merasakan adanya peningkatan pengetahuan seperti yang terlihat pada tabel 1 dan Gambar 3.

Table 1. Kepuasan Warga Terhadap Kegiatan Pengabdian

No	Pernyataan	Puas	Tidak Puas
1	Apakah anda merasa puas dengan cara penyamaian materi selama kegiatan pengabdian yang telah berlangsung?	80 %	20%
2	Seberapa puaskan anda dengan pelaksanaan kegiatan pengabdian yang telah berlangsung?	90%	10%

No	Pernyataan	Puas	Tidak Puas
3	Apakah para peserta pengabdian memberikan pelayanan yang sesuai dengan kebutahan saya?	85%	15%
4	Apakah semua keluhan, pertanyaan, dan permasalahan yang saya berikan telah jawab dengan baik oleh narasumber atau mahasiswa yang terlibat?	80%	20%
5	Apakah kegiatan berhasil meningkatkan pengetahuan anda?	90%	10%
Rata-rata		**80%**	**20%**



Gambar 3. Diagram Tingkat Kepuasan Mitra Terhadap Pelaksanaan Kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat.

Secara keseluruhan, rata-rata tingkat kepuasan peserta mencapai 80%, jauh melampaui tingkat ketidakpuasan yang hanya 20%. Capaian ini mengindikasikan bahwa program edukasi dan sosialisasi telah berhasil mencapai tujuannya dalam meningkatkan pemahaman masyarakat Desa Taripa tentang pemanfaatan tanaman herbal untuk pengelolaan diabetes. Tingginya tingkat kepuasan juga mencerminkan efektivitas pendekatan yang digunakan, relevansi materi yang disampaikan, dan kesesuaian program dengan kebutuhan masyarakat setempat. Keberhasilan ini diharapkan dapat mendorong masyarakat untuk lebih aktif memanfaatkan potensi tanaman herbal di sekitar mereka sebagai alternatif pengobatan yang terjangkau dan mudah diakses.

KESIMPULAN

Kegiatan edukasi tentang pemanfaatan tanaman bunga telang (*Clitoria ternatea*) dan daun sirsak (*Annona muricata*) untuk penyakit diabetes di Desa Taripa telah berhasil meningkatkan pemahaman masyarakat tentang potensi pengobatan herbal sebagai alternatif penatalaksanaan diabetes yang terjangkau dan mudah diakses. Tujuan penelitian untuk meningkatkan pengetahuan masyarakat tentang penyakit diabetes dan faktor risikonya, serta memperkenalkan manfaat bunga telang dan daun sirsak sebagai obat antidiabetes telah tercapai dengan baik, dibuktikan dengan tingginya tingkat kepuasan peserta yang mencapai rata-rata 80% dan 90% peserta

merasakan peningkatan pengetahuan dan pemahaman tentang pemanfaatan tanaman herbal untuk diabetes. Masyarakat juga telah memahami cara pengolahan kedua tanaman tersebut menjadi minuman herbal yang dapat dikonsumsi secara rutin untuk membantu menurunkan kadar gula darah. Selain itu, masyarakat telah diedukasi mengenai aspek keamanan yang penting, termasuk kepatuhan terhadap dosis yang dianjurkan dan larangan mencampurkan herbal dengan obat medis tanpa berkonsultasi terlebih dahulu dengan tenaga kesehatan. Keberlanjutan dari kegiatan ini diharapkan dapat mendorong kemandirian masyarakat dalam mengelola kesehatan, terutama dalam memanfaatkan tanaman herbal lokal untuk pencegahan dan pengobatan diabetes melitus. Untuk pengembangan lebih lanjut, disarankan adanya pendampingan berkelanjutan dalam membudidayakan tanaman obat di pekarangan rumah warga dan pembentukan kelompok masyarakat yang fokus pada pengembangan produk herbal antidiabetes, sehingga tidak hanya bermanfaat bagi kesehatan masyarakat tetapi juga berpotensi menjadi sumber pendapatan tambahan bagi warga Desa Taripa.

PENDANAAN

Pengabdian kepada masyarakat ini tidak menerima pendanaan eksternal.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Lembaga Pengabdian Kepada Masyarakat (LPKM) STIFA Pelita Mas Palu yang telah memfasilitasi kegiatan ini. Terima kasih juga kepada Kepala Desa Taripa dan seluruh masyarakat Desa Taripa, Kecamatan Pamona Timur, Kabupaten Poso yang telah berpartisipasi aktif dalam kegiatan pengabdian ini.

KONFLIK KEPENTINGAN

Para penulis menyatakan tidak ada konflik kepentingan.

DAFTAR PUSTAKA

Alabi, O. A., Unuigboje, M. A., Olagoke, D. O., & Adeoluwa, Y. M. (2021). Toxicity associated with long term use of aluminum cookware in mice: A systemic, genetic and reproductive perspective. Mutation Research/Genetic Toxicology and Environmental Mutagenesis, 861, 503296.

Amaliah, S., & Yuliawati, K. M. (2022). Studi Literatur Aktivitas Antioksidan Ragam Senyawa Antosianin dalam Ekstrak Bunga Telang (Cltitoria ternatea L.) serta Aktivitas Farmakolginya terhadap Penyakit Diabetes Melitus. Journal Pharmacy, 2(2), 1-11.

Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan Kementerian Kesehatan RI. (2018). Laporan Hasil Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) Indonesia Tahun 2018. Jakarta: Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan Kemenkes RI.

Handayani, T. W., Patana, V. A., & Tompa, D. A. (2023). Edukasi dan Sosialisasi Pemanfaatan Tanaman Daun Salam (Eugenia polyantha) Untuk Penyakit Diabetes di Desa Maku, Kecamatan Dolo, Kabupaten Sigi. Jurnal Malikussaleh Mengabdi, 2(4), 256-260.

Hemaiswarya, S., Prabhakar, P. K., & Doble, M. (2022). Synergistic herb interactions with antidiabetic drugs. In Herb-Drug Combinations: A New Complementary Therapeutic Strategy (pp. 175-192). Singapore: Springer Nature Singapore.

IDF. (2021). International Diabetes Federation. 10th ed. Internasional diabetes federation. 141 p.

Kumontoy, G. D., Deeng, D., & Mulianti, T. (2023). Pemanfaatan tanaman herbal sebagai obat tradisional untuk kesehatan masyarakat di Desa Guaan Kecamatan Mooat Kabupaten Bolaang Mongondow Timur. Jurnal Holistik, 16(3), 1-16.

Rachmah, S. A., & Wardhana, Y. W. (2022). Review Artikel: Kandungan Metabolit Sekunder Tanaman Bunga Telang (Clitoria Ternatea L.) Sebagai Terapi Diabetes. Farmaka, 20(2), 36-41.

Setiadi, R. R., Z Zein, A. F. M., & Nauphar, D. (2019, January). Antihyperglicemic effectiveness comparison of ethanol extract of soursop leaf (Annona muricata L.) againts acarbose in streptozotocin-induced diabetic white rats. In Journal of Physics: Conference Series (Vol. 1146, No. 1, p. 012009). IOP Publishing.

Sugiharto, M. I., Bintari, Y. R., & Damayanti, D. S. (2021). Mekanisme senyawa aktif daun sirsak (Annona muricata Linn.) sebagai anti diabetes: studi in silico. Jurnal Kedokteran Komunitas (Journal of Community Medicine), 9(2).

Suryawati, A. A. M. A., & Santika, I. W. M. (2023, November). Potensi dan Efektivitas Farmakologi Ekstrak Kembang Telang (Clitoria ternatea L.) sebagai Suplemen Antidiabetes: A Systematic Review. In Prosiding Workshop Dan Seminar Nasional Farmasi (Vol. 2, pp. 61-76).